

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus juga makhluk sosial, berarti makhluk yang bermasyarakat. Sebagai individu manusia itu bebas, namun sebagai makhluk yang bermasyarakat manusia itu terikat oleh berbagai norma dan peraturan. Setiap individu harus berusaha untuk menyesuaikan dirinya kepada tuntutan masyarakatnya. Menyesuaikan diri kepada tuntutan masyarakat berarti mentaati segala norma dan peraturan masyarakat serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dan hal-hal yang tidak disetujui oleh masyarakat. Sepanjang norma atau peraturan dan pendapat masyarakat itu dianggap baik (Sarwono, 1997).

Menyesuaikan diri dalam arti yang luas dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (auto: sendiri, plastis: dibentuk), sedangkan penyesuaian diri kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo: yang lain, plastis: dibentuk). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang pasif dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan artinya yang aktif dimana kita mempengaruhi oleh lingkungan (Schneider, 1990).

Gunarsa (2000) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya hal ini sampai sering dalam literatur dijumpai pernyataan-pernyataan bahwa hidup manusia dari lahir sampai mati tidak lain untuk perjuangan, dan penyesuaian. Seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan mampu berhubungan dengan orang lain. Penyesuaian diri yang sehat sangat dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri dalam pertumbuhan dan keberhasilan.

Manusia dilahirkan dengan penyesuaian diri berakar dari kanak-kanak dan kemudian berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan orang lain, dalam pengalaman hubungan individu dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut. Ali (2005) menyatakan bahwa individu dikatakan memiliki pembentukan penyesuaian diri yang baik manakala individu mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Sebaliknya respon-respon yang tidak memuaskan, tidak efektif dan tidak efisien sering kali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik atau buruk.

Masalah penyesuaian diri bukanlah masalah yang sederhana karena menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dimana individu satu dan lainnya memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan dan keragaman di dalam memenuhi kebutuhan tersebut yang menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian diri (Fatimah, 2006).